



Analisis Stilistik pada Puisi Sajak Tafsir Karya Sapardi Djoko Damono Berdasarkan Pendekatan Objektif

Rosmawaty Harahap^{1*}, Alda Nafisa², Anggreiny Damanik³, Atnes Hutagaol⁴, Dian Sastra Sinaga⁵, Gladys Felicia Manik⁶, Riangga Manalu⁷, Mariana Yulistia Sinaga⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat : Jl. W. Iskandar Psr V Medan Esatate Kab. Deli Serdang

Korespondensi penulis: rosmawatyunimed@ac.id*

Abstract : *The poem Sajak Tafsir by Sapardi Djoko Damono is a literary work that uses simple language but is full of meaning. In this study, the author adopts an objective approach to explore the meaning of the poem. Objectively, the approach analyzed views literary works as objects that stand alone, without involving other elements outside them. This poem reflects an emotional journey filled with natural symbolism, such as the last leaf, wind, fire, and ash, to depict fear, fragility, and the sacrifice of love. Sapardi is famous for his invitation to interpret his poetry freely, therefore this analysis explores the meaning of the poetry as reflected in the natural metaphors and symbolism used.*

Keywords: *Metaphor, Natural Symbolism, Objective Approach*

Abstrak : Puisi Sajak Tafsir karya Sapardi Djoko Damono merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa sederhana namun penuh makna. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan obyektif untuk menggali makna puisi. Secara obyektif, pendekatan analisis memandang karya sastra sebagai objek yang berdiri sendiri, tanpa melibatkan unsur lain di luarnya. Puisi ini mencerminkan perjalanan emosional yang penuh dengan simbolisme alam, seperti daun terakhir, angin, api, dan abu, untuk menggambarkan ketakutan, kerapuhan, dan pengorbanan cinta. Sapardi terkenal dengan ajakan untuk menafsirkan puisinya secara bebas, oleh karena itu analisis ini mengeksplorasi makna puisi yang tercermin dalam metafora alam dan simbolisme yang digunakan.

Kata Kunci: Metafora, Simbolisme Alam, Pendekatan Objektif

1. LATAR BELAKANG

Puisi Sajak Tafsir merupakan satu dari banyaknya karya fenomenal dari *masterpiece* sastra, Sapardi Djoko Damono. Sapardi Djoko Damono dikenal dengan karya yang menggunakan bahasa sederhana namun memiliki makna yang mendalam dan menyentuh. Dari segi pragmatik, Sapardi mengajak pembaca puisinya untuk menafsirkan makna dengan sebebas-bebasnya. Meski banyak membahas mengenai pendekatan pragmatik, kali ini penulis ingin membedah karya sastra ini dalam pendekatan objektif atau tidak mempertimbangkan sudut pandang pengarang terhadap suatu karya melainkan lebih berfokus pada unsur intrinsik suatu karya.

2. KAJIAN TEORITIS

Stilistika adalah cabang ilmu yang mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra, termasuk penggunaan kata, struktur kalimat, citraan, dan elemen estetika lainnya yang membedakan satu karya dengan karya lainnya. Stilistika berupaya memahami bagaimana gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan makna, membangun suasana, dan menciptakan efek tertentu dalam sebuah teks sastra. A. Teeuw, seorang pakar sastra Indonesia, berpendapat bahwa stilistika merupakan alat untuk memahami keindahan karya sastra melalui analisis struktur bahasanya. Dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra* (1984), Teeuw menjelaskan bahwa bahasa adalah elemen utama yang membedakan sastra dari bentuk komunikasi lain, sehingga analisis stilistik menjadi kunci memahami karya sastra. Terdapat juga pendapat lain yang menyatakan bahwa stilistika tidak hanya membahas unsur keindahan, tetapi juga makna yang terkandung di dalam bahasa. Ia menyatakan bahwa gaya bahasa adalah refleksi cara pandang pengarang terhadap dunia, yang dapat memberikan dimensi simbolik atau filosofis dalam karya sastra, dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1997). Adapun pendekatan objektif dalam kajian sastra adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai objek yang berdiri sendiri, tanpa melibatkan unsur lain di luarnya. Pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan struktural, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Dalam pendekatan objektif, karya sastra dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri, tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarah, niat penulis, atau efeknya pada pembaca.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis lakukan dalam analisis ini adalah Library Research atau penelitian kepustakaan yang mana data yang penulis pakai berasal dari buku, jurnal, artikel, dan literatur-literatur sejenisnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah penggalan dari puisi Sajak Tafsir yang akan dibedah dalam pembahasan kali ini.

“Kau bilang aku burung?

Jangan sekali-kali berkhianat kepada sungai, ladang, dan batu.

Aku selembut daun terakhir yang mencoba bertahan di ranting yang membenci angin.

Aku tidak suka membayangkan keindahan kelebat diriku yang memimpikan tanah tidak mempercayai janji api yang akan menerjemahkanku ke dalam bahasa abu.

Tolong tafsirkan aku sebagai daun terakhir
agar suara angin yang meninabobokan ranting itu padam.
Tolong tafsirkan aku sebagai hasrat untuk bisa lebih lama bersamamu
Tolong ciptakan makna bagiku apa saja — aku selembur daun terakhir yang ingin
menyaksikanmu Bahagia ketika sore tiba.”

Berdasarkan pandangan stilistik, bait pertama dalam puisi ini memberikan gambaran tentang kebebasan yang dilambangkan dalam metafora burung. Sungai, ladang, dan batu dalam hal ini diinterpretasikan sebagai alam yang tidak boleh ditinggalkan. Bait kedua menggambarkan keadaan seseorang yang berada diujung tanduk. Daun terakhir yang pada umumnya merupakan daun yang berada pada dahan lemah tinggal menunggu untuk jatuh. Ranting yang membenci angin merupakan upaya seseorang untuk bertahan meski tau akan jatuh pada akhirnya. Bait ketiga menggambarkan ketakutan yang tidak dapat diprediksi kapan datangnya. Kalimat memimpikan tanah menggambarkan ketidakpercayaan atas ketakutan yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya.

Pada kalimat selanjutnya, yaitu “tidak mempercayai janji api yang akan menerjemahkanku ke dalam bahasa abu” menggambarkan kehampaan dari ketakutan itu yang mungkin tidak akan kembali kepada wujud semula. Layaknya abu yang membakar daun hingga menjadi abu, tidak akan dapat kembali menjadi daun. Bait selanjutnya menggambarkan kerapuhan yang ingin saja diteguhkan. Kalimat ”agar suara angin yang meninabobokan ranting itu padam” menggambarkan dambaan tentang hasrat untuk tenang tanpa dibayang-bayangi ketakutan (digambarkan dalam kalimat meninabobokan, padahal angin pada ranting sebenarnya adalah ancaman). Pada bait terakhir digambarkan sebuah pengorbanan akan cinta dengan kerinduan akan perjuangan bersama. Daun terakhir diinterpretasikan sebagai ambang akhir namun tulus dalam mendambakan kebahagiaan sosok yang dikasihi meski mengalami ketakutan dan kegelisahan.

Maka dapat disimpulkan bahwa secara stilistik puisi ini menggambarkan perjalanan emosional manusia yang penuh dengan simbolisme alam untuk mengekspresikan kebebasan, ketakutan, kerapuhan, dan cinta tanpa pamrih. Puisi ini menggunakan metafora burung, sungai, ladang, dan batu untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya kesetiaan pada akar kehidupan dan hubungan dengan alam. Daun terakhir menjadi simbol kerapuhan dan kefanaan, menggambarkan perjuangan untuk bertahan meski menghadapi ancaman tak terelakkan. Ketakutan akan kehancuran

diilustrasikan dengan api dan abu, menunjukkan ketidakkekalan dan ketidakmampuan untuk kembali pada wujud semula.

Namun, di tengah kerentanan ini, puisi juga menyoroti dambaan akan kedamaian dan pengorbanan cinta, di mana kebahagiaan orang lain menjadi tujuan akhir, meski harus menghadapi akhir yang pasti. Keseluruhan puisi mencerminkan perjalanan batin manusia yang bergulat antara keterbatasan waktu, ketidakpastian, dan cinta yang tulus. Puisi ini menggambarkan perasaan tentang kefanaan, ketakutan akan kehilangan, dan keinginan untuk meraih kebahagiaan meski berada di ambang kehancuran. Pemilihan simbol ini mengungkapkan perasaan pribadi yang mendalam, menunjukkan pergulatan batin antara keinginan untuk bertahan dan kenyataan bahwa setiap yang hidup akan berakhir. Melalui pendekatan objektif ini, kita tidak perlu menggali alasan Sapardi menulis puisi ini dan apa latar belakang bahkan maknanya. Sapardi membebaskan pembaca untuk menginterpretasikan sendiri puisi-puisi yang ditulisnya. Puisi Sajak Tafsir tidak hanya menggambarkan dunia luar, tetapi juga berusaha menggali pengalaman internal, yang memungkinkan pembaca merasakan kedalaman emosional yang terkandung dalam tiap kata.

Dengan cara ini, *Sajak Tafsir* berfungsi sebagai ruang di mana pembaca dapat memaknai secara bebas dan penuh makna. Dalam pendekatan sastra, hal inilah yang akan membuat karya sastra itu unik dan bernilai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Puisi *Sajak Tafsir* karya Sapardi Djoko Damono jika dianalisis dengan pandangan stilistik melalui penggunaan metafora seperti burung, daun terakhir, sungai, ladang, dan api membangun gambaran alam yang mencerminkan perjalanan emosional manusia. Metafora ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol dari kebebasan, perjuangan, dan kerentanan manusia. Pendekatan objektif tidak melihat karya sastra berdasarkan unsur-unsur intrinsik namun lebih menekankan pada unsur intrinsik seperti penggunaan majas. Daun terakhir, misalnya, dapat dimaknai untuk mewakili kerentanan dan kefanaan, sementara api dan abu menggambarkan ketakutan akan kehancuran yang tidak bisa dihindari. Puisi ini memperlihatkan sebuah pergulatan batin antara harapan untuk bertahan dan kenyataan bahwa segala sesuatu yang hidup pasti akan berakhir. Dalam konteks ini, Sapardi mengajak pembaca untuk meresapi dan menafsirkan makna puisi secara bebas, sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka masing-masing.

Secara keseluruhan, *Sajak Tafsir* tidak hanya menceritakan tentang keindahan alam, tetapi juga menggambarkan perasaan dan pengalaman pribadi yang mendalam. Dalam hal ini, puisi ini mengajak kita untuk merenungkan eksistensi manusia, pergulatan dengan ketakutan, serta pengorbanan dalam cinta yang tulus. Karya ini memperlihatkan bagaimana Sapardi menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna untuk menyampaikan pandangan hidup yang filosofis dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Pengantar stilistika sastra*. Cakra Books.
- Dewan Kesenian Jakarta. (n.d.). *Kritik dan analisis sastra Indonesia*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Harahap, R. (2024). *Teori dan sejarah sastra*. Polmed Press.
- Hartoko, D., & Rahmanto, J. (2009). *Teori stilistika*. Erlangga.
- Hidayat, A., & Muhlisin. (2020). Stilistika dalam karya sastra Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(3), 23-30.
- Isnaini, H. (2020). Representasi ideologi Jawa pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 24-35.
- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (2017). Analisis diksi dan gaya bahasa dalam puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 45-59.
- Leko, Y., & Susanti, P. A. (2021). Makna metafora pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. *Koherensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 36-42.
- Nukha, A. (2020). Analisis majas pada puisi dalam diriku dan sajak tafsir karya Sapardi Djoko Damono. *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 1(1). Retrieved from Prosiding IKIP PGRI Bojonegoro
- Nurohita, S., Nazaruddin, K., & Riadi, B. (2019). Imaji alam dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan rancangan pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1-6. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.
- Sapardi Djoko Damono. (1997). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Bahasa.
- Sapardi Djoko Damono. (2015). *Melipat jarak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, A. (1993). *Anatomi sastra*. Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.
- Tim Sepenuhnya. (2023). Sajak tafsir: Analisis puisi Sapardi Djoko Damono. Retrieved from Sepenuhnya.com
- Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2023). Analisis diksi dalam puisi Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan stilistika genetik. Retrieved from eprints.ums.ac.id